

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan individu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi individu yang memiliki kualitas yang maksimal untuk menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat serta mampu menjadi pribadi yang tangguh dan ikut serta membangun negaranya. Disamping itu, melalui pendidikan manusia mendapatkan keterampilan, nilai dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Melalui pendidikan nasional inilah diharapkan tercipta manusia-manusia yang berkualitas dan berkompeten. Kualitas pendidikan siswa dapat dilihat melalui prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh

pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Suatu proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sudah berlangsung dapat dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh prestasi belajar yang baik atau dengan kata lain prestasi belajar siswa sama dengan atau lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut rendah dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua. Karena dalam lingkungan keluarga pun komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Menurut Yusuf (2004:34), Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan

mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik.

Kenyataannya tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, lebih banyak anak hidup tanpa keberadaan ayah/ibu disampingnya. Orang tua tunggal adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Masalah besar yang orang tua tunggal hadapi yaitu masalah emosional, masalah hukum (hak asuh dan lain-lain), menjalin hubungan dengan mantan pasangan, masalah keuangan, masalah lingkungan dan menghadapi anak. Orang tua tunggal akibat dari perceraian dapat membangun pola komunikasi yang baik dengan anaknya, karena bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi karena orang tuanya bercerai dapat memberi dampak psikologis yang kurang baik. ([http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna\\_orangtuatunggal.htm](http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_orangtuatunggal.htm))

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua tunggal dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tua saling terbuka. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki *freedom to be and to fail environment*, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayang-bayangi rasa ketakutan, rasa malu, ataupun perasaan bersalah karena tidak mampunya sang remaja untuk memenuhi harapan dari orang tua (<http://www.epsikologi.com>).

Sejalan dengan pendapat Amato (2000:56), dalam jurnalnya *The Consequences Of Divorce For Adults And Children* mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai memiliki kelemahan dalam hal pencapaian akademik, tingkah laku, penyesuaian psikologis, konsep diri dan kompetensi sosial.

Dari observasi yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 19 orang siswa yang memiliki orang tua tunggal dapat dilihat prestasi belajarnya yakni:

**Tabel 1.1 Pengelompokan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020**

Kelas	Jumlah Siswa yang memiliki orang tua tunggal	Siswa yang memiliki orang tua tunggal diatas KKM		Siswa yang memiliki orang tua tunggal dibawah KKM	
		Angka	Persen	Angka	Persen
XI PEMASARAN 1	19	9	47%	10	53%

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Siswa Kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orang tua tunggal prestasi belajarnya dibawah KKM terdiri dari 10 orang dan siswa yang memiliki orang tua tunggal prestasi belajarnya diatas KKM terdiri dari 9 orang. Selain faktor pola komunikasi orang tua tunggal, faktor kedua yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu kelompok teman sebayanya.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial atau kondisi di sekitar lingkungan siswa yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Lingkungan sekolah tidak lepas dari dunia remaja, disekolah anak

bertemu dengan teman-temannya, bermain dengan teman-temannya. Tidak hanya disekolah, dirumah pun anak bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan sosial seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan untuk mencapai kemandirian. Disamping itu, remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Menurut Slameto (2003:78), Interaksi atau relasi yang baik antara siswa yang satu dengan yang lainnya yang terjalin di dalam kelompok teman sebaya juga akan memberikan pengaruh terhadap belajar, karena dengan adanya relasi yang baik akan terciptanya suasana belajar yang lebih baik pula sehingga akan memberi dampak terhadap prestasi belajar siswa. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa

Salah satu permasalahan yang ada disekolah yaitu anak yang memiliki kelompok teman sebaya cenderung meniru sikap dari kelompok teman sebayanya seperti mencontek pada saat ujian, terlambat, bolos sekolah, tidak mengerjakan

Pekerjaan Rumah (PR), tidak mendengarkan guru berbicara didepan, memainkan handphone ketika jam pelajaran dan melawan guru.

Berdasarkan pendapat diatas maka seharusnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah terhadap kelompok teman sebayanya harusnya baik, seperti saling bekerjasama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati.

Sejalan dengan pendapat Baihaqie (2011: 80) keberadaan kelompok teman sebaya diharapkan dapat dibentuk sebagai kelompok belajar dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. *peer group* memberikan solusi kerangka berpikir kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suasana aktifitas belajar yang kohesif sehingga terjadi perubahan belajar yang inovatif dan produktif dalam bentuk peningkatan kemampuan memecahkan masalah ataupun peningkatan prestasi belajar.

Dengan itu, kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan yaitu:

**Tabel 1.2 Pengelompokan Kelompok Teman Sebaya Siswa Kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020**

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang memiliki kelompok teman sebaya		Siswa yang tidak memiliki kelompok teman sebaya	
		Angka	Persen	Angka	Persen
XI PEMASARAN 1	35	35	100%	-	-

Sumber: Siswa Kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Dari data di atas menunjukkan bahwa 100% siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki kelompok teman sebaya yang 1 kelompok terdiri dari 4 sampai 9 orang didalamnya dan tidak ada siswa yang tidak memiliki kelompok teman sebaya.

Banyaknya kasus orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat tema “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 masih banyak yang rendah
2. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Prestasi belajar siswa yang diteliti yaitu prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa.
2. Orang tua tunggal yang diteliti yaitu siswa yang tidak memiliki orang tua lengkap, baik ayah maupun ibu
3. Kelompok teman sebaya yang diteliti yaitu kelompok teman belajar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

1. Apakah ada pengaruh negatif dan signifikan antara pola komunikasi orang tua tunggal terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apakah ada pengaruh signifikan antara pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?



### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Pemasaran SMK Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkaya ilmu komunikasi tentang pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar.
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dan masukan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru atau pendidik yang professional.

### b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program dan kebijakan sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dan turut melibatkan peran orang tua.

### c) Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya *single parent* dalam membangun pola komunikasi dengan anak remajanya untuk meningkatkan prestasi belajar disekolah.

### d) Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin mengadakan penelitian terkait

pengaruh pola komunikasi orang tua tunggal dan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY